




Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java
Email : arjijournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527

Available at:
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Ekotiologi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan

2746– 2762

Ecotology and its Relevance to Islamic Religious Education to Form Students' Environmental Awareness

Artikel dikirim :

2025-09-21

Artikel diterima :

2025-10-06

Artikel diterbitkan :

2025-10-19

 Ghozali^{1*}



Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Email Correspondence : ghozalimen7@gmail.com

Kata Kunci:

Ekotiologi, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Lingkungan.

Abstrak: Pendidikan agama Islam, memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan para siswa, pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya sebuah tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan elemen dari ajaran spiritual yang mendalam dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ekotiologi terhadap PAI dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan. Ekotiologi dipahami sebagai pemikiran teologis yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis manusia sebagai khalifah di bumi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai ekotiologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sehingga mampu menumbuhkan kesadaran religius sekaligus kepedulian terhadap lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi, dan memahami literatur yang berkaitan dengan ekotiologi, pendidikan Agama Islam, dan kesadaran lingkungan. Data yang diperoleh melalui dokumen, artikel jurnal ilmiah, buku-buku literatur Islam kontemporer, dan tafsir-tematik yang relevan dengan isu lingkungan serta pendidikan Agama Islam relevan kemudian dihubungkan dan ditafsirkan

sehingga menghasilkan gambaran tentang bagaimana ekotiologi dapat mendukung pembentukan kesadaran siswa melalui pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekotiologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam. Penerapan konsep ekotiologi mendorong terbentuknya karakter religius, seperti sikap amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang sekaligus terwujud dalam kesadaran ekotiologi siswa. Dengan demikian, relevansi ekotiologi terhadap pendidikan Agama Islam tidak hanya terletak pada aspek teoretis, tetapi juga praktis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan kajian pustaka sehingga belum menyajikan data empiris dari praktik pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan ekotiologi dalam pendidikan Agama Islam.

Keywords:

Ecology, Islamic Religious Education, Environmental Awareness.

Abstract: Islamic religious education has a great opportunity to increase ecological awareness among students, the importance of preserving the environment is not only a social responsibility, but also an element of the profound spiritual teachings in Islam. This study aims to analyze the relevance of ecotiologi to Islamic Religious Education PAI in shaping students' awareness of the environment. Ecotiologi is understood as a theological thought that connects religious teachings with the ecological responsibility of humans as caliphs on earth. The focus of this study is how ecotiologi values can be integrated into Islamic Religious Education learning so as to foster religious awareness as well as concern for the environment. The research method used is a qualitative study with a library research approach and descriptive analysis. Data analysis in this study was carried out by selecting and understanding literature related to ecotiologi, Islamic Religious Education, and environmental awareness. Data obtained through documents, scientific journal articles, contemporary Islamic literature books, and thematic interpretations relevant to environmental issues and relevant Islamic Religious Education are then connected and interpreted to produce a picture of how ecotiologi can support the formation of student awareness through Islamic Religious Education learning. The results of this study indicate that the integration of ecoethiology into Islamic Religious Education PAI learning can improve students' understanding of the importance of environmental protection as part of Islamic teachings. The application of ecoethiology concepts encourages the formation of religious character, such as trustworthiness, responsibility, and social concern, which are also manifested in students' ecoethiological awareness. Thus, the relevance of ecoethiology to Islamic Religious Education lies not only in the theoretical aspect, but also in the practical aspect of forming a generation that is faithful, moral, and concerned about environmental sustainability. This study has limitations in only using a literature review, so it does not present empirical data from learning practices in schools. Therefore, further research is recommended to conduct field studies using both quantitative and qualitative approaches to obtain a more comprehensive picture of the application of ecoethiology in Islamic Religious Education.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence

PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi dan isu perubahan iklim yang semakin mendesak, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perhatian generasi muda terhadap lingkungan. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan para siswa. Pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya sebuah tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan elemen dari ajaran spiritual yang mendalam dalam Islam (Naldi et al. 2024)

Kesadaran ekoteologi berkaitan dengan pemahaman dan kepedulian seseorang terhadap keadaan alam serta efek dari perilaku manusia terhadap ekosistem. Dalam dunia pendidikan, pentingnya kesadaran ini untuk membangun sikap dan perilaku yang berkelanjutan sangatlah besar. Pendidikan yang mengombinasikan kesadaran lingkungan tidak hanya menghimpun pengetahuan mengenai isu-isu alam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendorong tindakan aktif untuk melindungi dan menjaga keberlangsungan alam (Pravitasari and Nugraheni 2024). Kesadaran lingkungan adalah pengertian dan kepedulian seseorang terhadap keadaan alam serta pengaruh perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam dunia pendidikan, kesadaran seperti ini sangat penting untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang berkelanjutan (Azdkia et al. 2024) Pendidikan yang mengakomodasi kesadaran lingkungan bukan hanya menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendorong tindakan aktif untuk melindungi dan merawat alam.

Kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai sekolah saat ini tampaknya lebih menekankan pada penguasaan teks-teks religius tanpa menghubungkannya dengan masalah-masalah modern, termasuk isu lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan langkah segera untuk memasukkan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran agama, agar siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai keagamaan tetapi juga mengetahui cara menerapkannya untuk melestarikan lingkungan (Bettelheim 1980). Transformasi pendidikan agama Islam yang fokus pada kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya: Pertama, Pendekatan Lintas Disiplin: Mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengetahuan tentang lingkungan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ajaran agama dan masalah lingkungan. Kedua, Metode Pengajaran Kreatif: Mengimplementasikan proyek yang berkaitan dengan lingkungan, kegiatan lapangan, dan teknologi untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai isu-isu ekologis (Pravitasari and Nugraheni 2024).

Pendidikan agama Islam yang berfokus pada ekotiologi dapat membentuk karakter siswa dengan lebih baik. Siswa yang aktif dalam proyek-proyek lingkungan, misalnya, akan lebih menghargai pentingnya merawat alam dan dapat mengasah sikap bertanggung jawab. Aktivitas seperti menanam pohon, kampanye daur ulang, serta bersih-bersih lingkungan bisa menjadi pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kesadaran (Zaleha 2024).

(Asroni 2021) juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam PAI dianggap sangat efisien dan strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan

karena harus diajarkan di semua tingkatan pendidikan. Di samping itu, PAI bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup, mengingat ada hubungan yang kuat antara pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan Islam, baik dari segi materi, metode, maupun tujuan, yang pada akhirnya mencapai titik kesadaran individu terhadap lingkungan. Penelitian yang sejenis oleh (Irham Fajriansyah et al, 2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI ekologis lebih cenderung memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghemat energi. (Laksono 2022) juga menekankan dalam penelitiannya bahwa penggabungan nilai pendidikan ekologi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan sifat tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi konsep ekotiologi dalam pendidikan agama islam, sekaligus menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekotiologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Melalui tujuan ini peneliti berusaha menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab, religius. Selain itu membuktikan bahwa ekotiologi dapat menjadi landasan pembentukan karakter religius dan kepedulian ekotiologi terhadap peserta didik.

METODE

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah, yaitu adanya krisis lingkungan yang semakin kompleks dan masih minimnya integrasi nilai ekologi dalam Pendidikan Agama Islam. Dari situ, dilakukan kajian pustaka yang mencakup teori-teori tentang ekotiologi, konsep pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan. Kajian tersebut, dirumuskan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui relevansi ekotiologi dalam pembelajaran PAI serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep-konsep nilai Islam yang berkaitan dengan kesadaran ekotiologi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI.

Teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen, artikel jurnal ilmiah, buku-buku literatur Islam kontemporer, dan tafsir-tematik yang relevan dengan isu lingkungan serta pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu menganalisis isi dokumen secara sistematis, objektif, dan mendalam terhadap tema-tema kunci amanah, khalifah, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Data-data sekunder yang dikumpulkan selanjutnya dikategorikan berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian, kemudian ditafsirkan untuk menemukan pola, konsep, dan pemahaman baru yang mendukung integrasi nilai-nilai ekologi ke dalam sistem pembelajaran PAI.

Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, membandingkan pandangan dari berbagai literatur yang kredibel dan mutakhir. Hasil dari proses analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual dan teoretis tentang bagaimana nilai-nilai keislaman yang bersumber dari kesadaran ekotiologi peserta didik melalui pendidikan Agama Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami doktrin keagamaan secara tekstual, tetapi juga menggali makna kontekstual yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih ilmiah terhadap pengembangan studi PAI, tetapi juga menawarkan arah baru dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekotiologi Dalam Perspektif Islam

Ekoteologi dalam Islam didasarkan pada landasan konseptual yang terjalin kuat dalam cara pandang menyeluruh (*worldview*) Islam yang utuh. Pandangan dunia ini bukan hanya sekedar kumpulan gagasan yang terpisah, tetapi merupakan sistem pemikiran yang menyeluruh dan terintegrasi, yang memengaruhi cara Muslim melihat posisi mereka di alam semesta serta hubungan mereka dengan entitas lainnya di dalamnya (Widiastuty and Anwar 2025). Pemahaman ini menempatkan manusia sebagai pemimpin di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur sumber daya dengan cara yang bijaksana dan adil:

1. Tauhid sebagai Landasan Ekoteologi

Tauhid, yang merupakan prinsip keesaan Tuhan, merupakan dasar utama dalam ekoteologi Islam. Ide ini menegaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan karya cipta Allah yang patuh pada ketetapan-Nya, sehingga manusia tidak bisa seenaknya mengeksploitasi alam. Sebagai gantinya, manusia memiliki tugas sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam konteks ekoteologi Islam, tauhid tidak hanya mengajarkan keesaan Tuhan dalam dimensi spiritual, tetapi juga menggambarkan keterhubungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ciptaan (Widiastuty and Anwar 2025). Pandangan ini menciptakan pemahaman bahwa setiap jenis eksploitasi yang merusak alam sejatinya merupakan suatu bentuk penolakan terhadap tanggung jawab yang telah Allah percayakan kepada umat manusia. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam Surah Al-Anbiya [21]: 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman"

2. Khalifah dan Konsep Pengelolaan Lingkungan

Manusia dipandang sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola kehidupan di Bumi, yang menyiratkan kewajiban yang signifikan untuk melestarikan dan merawat keseimbangan ekosistem. Sebagai pemimpin, manusia tidak hanya dituntut untuk memanfaatkan sumber daya alam, melainkan juga harus memperhatikannya melalui kewajiban moral dan spiritual (Verses 2025). Tujuan dari kewajiban ini adalah untuk memastikan bahwa pendekatan kita terhadap lingkungan tidak menyebabkan kerusakan dan dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Islam mendorong kita untuk bertindak bertanggung jawab terhadap alam, termasuk memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, menjaga kelestarian lingkungan, dan menghormati semua ciptaan-Nya. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. Amanah dan Tanggung Jawab Ekologis

Ekoteologi Islam menekankan pentingnya kepercayaan dalam menentukan dan mempertahankan keseimbangan alami, karena diberikan kepada manusia oleh Allah SWT. Amanah ini tidak hanya berarti hak untuk memanfaatkan sumber daya, tetapi juga merupakan tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak merusak atau mengganggu lingkungan (Arsyad and Hasanah 2025). Manusia berkewajiban untuk melindungi lingkungan sesuai dengan prinsip keseimbangan Islam sebagai bagian dari kewajiban ini. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Ahzab [33]: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh."

Dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab lingkungan artinya manusia harus bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya terhadap alam dan akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah (Widiastuty and Anwar 2025). Pandangan ini menekankan bahwa setiap hubungan manusia dengan lingkungan bukan hanya soal fisik, namun juga mempunyai aspek spiritual. Prinsip amanah ekologis pun menegaskan bahwa sumber daya alam adalah anugerah dari Allah SWT, bukan hak milik sempurna manusia.

Dengan demikian, manusia tidak sepenuhnya bebas untuk mengeksploitasi alam seperti yang kita inginkan, tetapi lebih baik mengelola dengan kepentingan keadilan, harmoni dan keberlanjutan. Setiap langkah yang diambil terkait lingkungan perlu memperhatikan pengaruhnya terhadap makhluk lain dan generasi yang akan datang, sehingga keseimbangan alam tetap terlindungi sesuai dengan kehendak-Nya.

Ekotiologi dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Studi tentang lingkungan mengharuskan pemahaman tentang semua yang ada di alam semesta, termasuk banyak objek yang tidak diketahui. Pengetahuan mengenai lingkungan harus dimulai dengan dasar yang jelas sebagai kosmologi yang harus dihubungkan dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan terkait lingkungan makro atau ekosistem global. Melalui pendidikan tentang lingkungan, manajemen lingkungan dicapai dengan merancang kebijakan yang membahas kondisi kehidupan saat ini dan di masa depan, serta nilai-nilai spiritual dan melindungi ekosistem (Syahrul 2019). Kementerian Lingkungan Republik Indonesia menguraikan fitur-fitur kurikulum konten lokal dalam pendidikan lingkungan sebagai berikut: Menurut Kementerian Lingkungan Hidup di Indonesia, karakteristik Kurikulum Konten Lokal untuk Pendidikan Lingkungan adalah sebagai berikut. Kurikulum Konten Lokal di sini beberapa Kantor Penyelidikan Dibuat sebagai berikut oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Di sini beberapa kandungan di sini diuraikan sebagai berikut oleh Kementerian Lingkungan Republik Indonesia (Muryati et al. 2024) Di sini adalah Kantor Lingkungan di sini dikarakteristik sebagai berikut oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia: Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Adapun kurikulum konten lokal, yang menguraikan karakteristik pendidikan lingkungan di Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia mengatakan:

1. Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

- a. Pengintegrasian dalam seluruh proses pembelajaran,
- b. Memiliki sifat aplikatif,
- c. Disajikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan rekreatif,
- d. Dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan dekat dengan siswa.

Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, termasuk tujuan, sumber daya, strategi, metode, media, dan evaluasi. Proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum dimulai. Tujuan dari pendidikan PAI adalah untuk menumbuhkan individu dengan nilai-nilai Islam yang secara konsisten mematuhi aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli. sehingga dapat meraih predikat Insan Kamil. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan, pemahaman, sikap dan tindakan yang menghormati lingkungan dan alam sebagai simbol keberadaan Allah di dunia melalui mempelajari aspek spiritualitas ekologis (Hidayanti, Abidin, and Susilaningsih 2018).

Oleh karena itu, dalam model pembelajaran PAI ini, ada penekanan pada pengembangan sikap dan tingkah laku siswa yang peduli dan memperhatikan keberlangsungan alam. Sikap dan perilaku yang ramah lingkungan bisa terwujud melalui pandangan yang positif dan konstruktif terhadap lingkungan dan alam sekitar. Siswa melihat lingkungan dan alam sebagai perwujudan dari "kehadiran Allah Swt. " yang menginspirasi rasa kagum terhadap kebesaran dan kemuliaan-Nya, sehingga muncul sikap dan perilaku syukur atas nikmat dan anugerah-Nya.

Sebagai bagian dari tujuan pembelajaran ini, materi pendidikan Islam yang menganjurkan aspek spiritualitas ekologis mencakup deskripsi atau pengenalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mempertahankan keberlanjutan dunia alami (Islam, Pendidikan, and Rossidy 2016). Pendidikan dalam Islam ('Aqidah) yang menekankan spiritualitas lingkungan terkait erat dengan pengembangan Uluhiyah, Rububiyah. Ini berarti keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya entitas yang layak untuk disembah, Sang Pencipta alam semesta, yang dengan sifat al-Rahman dan al-Rahim-Nya merawat dan melindungi alam semesta serta berusaha untuk memeliharanya (Solichin 2017).

2. Akar Filosofis: Paradigma Tekstualis dan Literalisme Agama

Mereka meneruskan filosofi pemikiran yang telah dikembangkan oleh teman-teman dan Tabiin ke Mujtahid, yang mampu memperluas perspektif penalaran normatif tentang hukum Islam, yang kemudian dikenal sebagai Hadis Ahlul dan kemudian sebagai *al-mohad* dalam sejarah sosial hukum Islam (dikenal sebagai "pengetahuan" atau "moralitas") menurut Islam. Ahlul hadis merupakan kelompok yang menggunakan metodologi *istinbat* hukum yang berlandaskan pada pedoman wahyu dan informasi mengenai hadis nabi. Hal ini menegaskan bahwa sumber hukum Islam tetap bersumber

dari ajaran Alquran dan hadis nabi, yang menjadi dasar pemahaman kelompok ahlul hadis.

Terlepas dari kenyataan bahwa kelompok -kelompok Muslim yang rasional sering dikaitkan dengan Ahlul Ray, mereka cenderung menggunakan alasan lebih sering dalam menyelesaikan masalah era itu. Di sisi lain, kelompok ahlul hadis cenderung merujuk pada Alquran dan hadis dalam menentukan jawaban atas masalah hukum, karena mereka berpegang erat pada teks Alquran dan hadis tersebut. Berbeda dengan kelompok *ahlul ra'y*, yang tidak terikat oleh sumber nas, tetapi bukan berarti mereka mengabaikan hadis. Sebenarnya, kelompok ini juga menggunakan hadis sebagai dasar dalam menetapkan hukum demi mencapai kemaslahatan bagi umat manusia (Idrus 2020).

2. Epistemologis: Dualisme Ilmu Agama dan Ilmu Sains

Ilmuwan Muslim dan ilmuwan Barat mengakui bahwa diskusi hukum alam adalah aspek mendasar dari sains dan sains Islam, dan dapat dimulai dengan epistemologi. Namun, berbeda dengan ilmuwan Barat yang menganggap bahwa hukum alam adalah inti dari ilmu pengetahuan yang harus diungkap melalui logika dan pengamatan (empiris-rasionalis), Islam berpendapat bahwa pusat dari ilmu pengetahuan terletak pada Tuhan yang merupakan pengatur dan pencipta hukum-hukum tersebut. Dalam konteks ini, hukum alam yang juga dikenal sebagai ayat *kawniyah* dihargai oleh Islam setara dengan al-Quran dan Hadis, yang merupakan ayat *qawliyah*, yang perlu dipahami maknanya melalui proses interpretasi yang melibatkan pengamatan dan pemikiran.

Sumber pengetahuan dalam Islam berasal dari Tuhan yang mengajarkan manusia melalui dua cara. Pertama, diajarkan lewat penciptaan dunia mikro dan makro yang terlihat dalam fenomena empiris. Kedua, lewat pengalaman batin yang terwujud dalam wahyu, intuisi, serta Al-Qur'an dan Hadis. Untuk memahami pengetahuan yang terdapat dalam kedua sumber ini, manusia harus menggunakan akal dan panca indera untuk secara aktif dan kontinyu membuat interpretasi demi mencapai pemahaman tentang sumber ilmu dan kebenaran sejati, yaitu Tuhan. Dalam konteks ini, dapat digunakan istilah dari kaum sufi yang menggambarkan tingkat keyakinan terhadap kebenaran realitas. Pertama adalah *ilm al-yaqin*, yaitu pengetahuan mengenai kebenaran yang diperoleh melalui burhani, yaitu metode yang mencari kebenaran berdasarkan logika tanpa merujuk pada teks atau pengalaman empiris. Kedua, ada *ain al-yaqin*, yang merupakan realitas kebenaran yang diperoleh melalui bayani, yaitu metode mendapatkan kebenaran dengan menafsirkan ayat-ayat qawliyah atau kawniyah. Ketiga, terdapat *haqq al-yaqin*, yang merupakan hakekat atau esensi kebenaran yang diperoleh melalui *irfani*, metode yang menemukan kebenaran lewat pengalaman spiritual langsung (Alfaruki 2024).

Pendekatan Ekotiologi Dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kesadaran Ekologis Siswa

Ekoteologi dalam Islam didasarkan pada landasan konseptual yang terjalin kuat dalam cara pandang menyeluruh (*worldview*) Islam yang utuh. Penggabungan konsep

lingkungan dilakukan dengan menyisipkan materi mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan dalam setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pengajaran mengenai penciptaan alam, interaksi manusia dengan lingkungan, serta pentingnya menjaga kebersihan dan pelestarian sumber daya alam. Sebagai contoh, dalam materi mengenai ciptaan Tuhan, pengajar mengaitkan ajaran tentang penciptaan langit dan bumi dengan kewajiban manusia untuk melestarikan lingkungan (Lubis 2024).

Pendekatan pembelajaran ekotiologi dalam pendidikan agama islam yang berorientasi pada lingkungan memberikan efek positif yang besar terhadap kesadaran lingkungan para siswa. Beberapa elemen penting dari pengaruh tersebut adalah:

1. Peningkatan Pengetahuan

Siswa menunjukkan kemajuan dalam pemahaman mengenai masalah-masalah lingkungan dan kewajiban manusia terhadap alam. Sebelum penerapan model ini, mayoritas siswa hanya memiliki pengetahuan yang sangat mendasar tentang isu lingkungan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran yang berfokus pada lingkungan, mereka menjadi lebih memahami konsep-konsep seperti daur ulang, penghematan energi, dan signifikansi keanekaragaman hayati. Pengetahuan ini didapat melalui metode pembelajaran yang interaktif dan proyek yang melibatkan penelitian serta eksperimen secara langsung (Lubis 2024).

2. Perubahan Sikap

Perubahan perilaku siswa terkait lingkungan juga tampak jelas. Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan menunjukkan sikap yang lebih baik terkait upaya konservasi. Dalam sebuah survei yang dilakukan setelah penerapan model, banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab dalam merawat kebersihan lingkungan dan semakin menyadari pengaruh dari aktivitas sehari-hari mereka terhadap lingkungan. Sikap ini terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik dan meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan (Setiawati and Susanto 2024).

3. Penerapan Perilaku Pro-Lingkungan

Penerapan sikap ramah lingkungan di luar lingkungan sekolah menjadi tanda penting dari meningkatnya kesadaran akan lingkungan. Para siswa terlibat dalam berbagai aktivitas konservasi, seperti menyusun program daur ulang di rumah dan ikut serta dalam acara pembersihan wilayah setempat. Selain itu, sejumlah siswa juga meluncurkan proyek kecil, seperti kebun di sekolah dan pengumpulan barang daur ulang, yang menunjukkan implementasi nyata dari pelajaran yang didapat di dalam kelas (Al-salaam et al. 2025).

Implikasi Ekotiologi dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Religius dan Kepedulian Lingkungan pada Peserta Didik

Ekotiologi adalah sebuah gagasan yang muncul akibat penggabungan antara kesadaran spiritual dan perhatian terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ekotiologi melihat bahwa interaksi antara manusia dan alam tidak hanya sebatas pemanfaatan, tetapi juga merupakan hubungan yang bersifat spiritual, yang didasari oleh prinsip amanah, tanggung jawab, serta rasa peduli (Akbar 2024). Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang agama secara intelektual, tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran menyeluruh agar siswa dapat melaksanakan tugas mereka sebagai pelindung keseimbangan kehidupan di dunia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: (QS. Al-Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝۳۰

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ekoteologi dalam Islam berakar pada konsep yang saling terkait dengan pandangan menyeluruh Islam yang komprehensif. Agama tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup perilaku dan tindakan yang menghargai ciptaan Tuhan. Dengan cara pandang ekologi, praktis beragama menjadi lebih luas, yaitu bagaimana individu menjalankan agama dengan menjaga lingkungan, hidup secara sederhana, menghargai kebersihan, dan berupaya untuk melestarikan sumber daya alam. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter siswa yang patuh terhadap ajaran agama dan memiliki kesadaran etis mengenai keberlanjutan hidup bersama (Rahmawati et al. 2021).

Pendidikan Islam yang disinergikan dengan prinsip-prinsip ekologi juga berdampak pada terbentuknya sikap peduli terhadap lingkungan. Siswa-siswa akan menyadari bahwa eksistensi manusia sangat terkait dengan kelangsungan ekosistem. Dari kesadaran ini muncul perilaku peduli untuk merawat kebersihan area sekolah, mengurangi perilaku boros, serta terbiasa melakukan tindakan sederhana yang bermanfaat seperti membuang sampah pada tempat yang disediakan, menghemat penggunaan energi, dan menghindari tindakan yang merugikan alam (Wicaksana and Rachman 2018). Kepedulian terhadap lingkungan lebih dari sekadar pengetahuan; itu adalah kebiasaan yang membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang pedagogis, dampak ekotiologi juga terlihat dalam metode pengajaran. Para

pendidik dalam bidang agama Islam dapat merancang sesi pembelajaran yang menghubungkan materi spiritual dengan masalah lingkungan. Sebagai contoh, topik tanggung jawab dapat diselaraskan dengan aksi menjaga kebersihan di ruang kelas, tema rasa syukur bisa dihubungkan dengan perilaku hemat penggunaan air, dan tema amanah bisa diperluas melalui kegiatan penghijauan. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual seperti ini, nilai-nilai ekotiologi tidak hanya ter teori saja, tetapi juga diterapkan melalui pengalaman nyata (Sulwana and Harahap 2025).

Dari sudut pandang sosial, pendidikan yang berlandaskan ekotiologi akan menghasilkan generasi siswa yang memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan mereka. Sifat ini sangat krusial dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung kelestarian lingkungan. Sekolah dapat melaksanakan berbagai inisiatif seperti program sekolah ramah lingkungan, pengelolaan limbah, kampanye penghematan energi, serta penanaman pohon di area sekitarnya. Ketika siswa terbiasa hidup dalam suasana yang menghargai nilai-nilai ekologis, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki dedikasi kuat untuk menjaga keberlanjutan hidup. Di samping itu, pendidikan berbasis ekotiologi juga memiliki dampak filosofis. Ide ini mengajarkan bahwa manusia bukanlah pusat segalanya, tetapi merupakan bagian dari ekosistem yang lebih besar (Hardian et al. 2025). Kesadaran seperti ini akan mendorong siswa untuk berpikir dengan lebih kritis dan reflektif, sehingga mereka tidak lagi melihat alam sebagai sumber eksploitasi, melainkan sebagai rekan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Rasa rendah hati, tanggung jawab, dan saling menghormati akan berkembang dari kesadaran diri yang dimiliki. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ
صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ
وَلَا يَزُرُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya. "Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya, apa yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan ia menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim)

Meskipun demikian, implementasi ekotiologi dalam pendidikan agama Islam tidak terlepas dari berbagai rintangan. Kurikulum pendidikan kerap kali lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan dengan afektif dan psikomotorik. Sebagai hasilnya, nilai-nilai keagamaan sering kali hanya sebatas hafalan tanpa terefleksikan dalam tindakan nyata. Rintangan lainnya adalah meningkatnya gaya hidup konsumtif dalam masyarakat modern, yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa. Ini menuntut adanya

inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan lingkungan secara sistematis. Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan upaya nyata dari berbagai pihak. Guru perlu menjadi contoh dengan memperlihatkan perilaku yang peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga harus mengembangkan kebijakan berbasis lingkungan, seperti program bebas plastik atau penghematan energi. Sementara itu, siswa diundang untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan. Kolaborasi semacam ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai ekotiologi dalam sistem pendidikan (Judrah et al. 2024).

Dari keseluruhan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ekologi dalam pendidikan agama Islam memiliki peranan yang penting dalam pengembangan karakter religius serta kepekaan terhadap lingkungan para siswa. Religiusitas yang terbentuk tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, melainkan juga terlihat dalam perilaku yang peduli terhadap alam, kesederhanaan, dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan. Kepekaan terhadap lingkungan yang muncul dari prinsip-prinsip keagamaan akan menjadikan para siswa sebagai generasi yang memiliki iman, berbudi pekerti baik, dan dapat menjaga kelestarian bumi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang berfokus pada ekologi menjadi jalur yang vital untuk menghasilkan generasi yang religius, beretika, dan peka terhadap isu lingkungan.

KESIMPULAN

Ekotiologi memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Agama Islam, terutama dalam upaya membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dan analisis deskriptif, penelitian ini berhasil menemukan bahwa ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan amanah, tanggung jawab, kebersihan, serta keberlanjutan kehidupan, sejalan dengan konsep ekotiologi yang menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ekotiologi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan perwujudan iman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ekotiologi dalam PAI berpotensi menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa, seperti menjaga kebersihan sekolah, mengurangi sampah, memanfaatkan sumber daya secara bijak, serta ikut melestarikan lingkungan sekitar. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui pembelajaran berbasis ekotiologi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan karakter, tetapi juga menjadi strategi transformatif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang selaras dengan ekotiologi mampu mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis demi keberlangsungan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Idnan. 2024. "Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2(5): 507–23. doi:10.57096/blantika.v2i5.141.
- Al-salaam, Lingkungan S M P Ar-ridha, Amelia Pramada Sukma, Hesti Kusumaningrum, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu, and U I N Syarif Hidayatullah. 2025. "Evaluasi Program Adiwiyata Dalam Peningkatkan Karakter Peduli Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Di Kalangan Peserta Didik . Studi Oleh Rahmawati." 11(1): 67–79.
- Alfaruki, Achmad. 2024. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Analisis Filosofis Dan Implikasinya)." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 1(1): 60. doi:10.54622/aijis.v1i1.274.
- Arsyad, Muhammad, and Noor Hasanah. 2025. "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4(1): 33–48. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>.
- Asroni, Ahmad. 2021. "Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 18(85): 2013–15.
- Azdkia, Humairatul, Nia Fauziah, Elce Purwandari, and Universitas Islam Nusantara Al-azhar. 2024. "Pentingnya Literasi Lingkungan Dalam Menghadapi Krisis : " *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 01(01): 8–17.
- Bettelheim, Bruno. 1980. "Scanned by CamScanner عرازمك." *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*: 466. doi:10.1145/2505515.2507827.
- Hardian, Arvin, Elisabeth Sitepu, Aria Mulyapradana, Joni Wilson Sitopu, Bobby Hendro Wardono, Universitas Bina, Sarana Informatika, Universitas Darma Agung, and Universitas Simalungun. 2025. "Indonesian Research Journal on Education." 5: 1079–85.
- Hidayanti, Nia, Zainul Abidin, and Susilaningsih Susilaningsih. 2018. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sdn Lowokwaru 2 Malang." *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 4(2): 106–12. doi:10.17977/um031v4i22018p106.
- Idrus, Achmad Musyahid. 2020. "Paradigma Literalistik Dalam Penalaran Hukum Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 18(1): 1–16. doi:10.35905/diktum.v18i1.1404.
- Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho. 2021. "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Ranah Pendidikan Islam." *Jurnal Qiroah* 11(2): 15–30. doi:10.33511/qiroah.v11n2.15-30.
- Islam, Tinggi, Penyelenggaraan Pendidikan, and H Imron Rossidy. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/968/%0Ahttp://repository.uin-malang.ac.id/968/7/pendidikan->

multikultural.pdf.

- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Laksono, Gangsar Edi. 2022. "Mewujudkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Ecotheology Islam." *Jurnal Kependidikan* 10(2): 247–58. doi:10.24090/jk.v10i2.8043.
- Lubis, R. K. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Dasar." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* / 2(3): 245–52.
- Muryati, Sri, Moh Zein Musa, Titik Sudiatmi, Muhlis Fajar Wicaksana, and Pardyatmoko. 2024. "Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka." *KLITIKA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1): 22–30. doi:10.32585/klitika.v6i1.4553.
- Naldi, A, A Nisoh, F F Adami, and ... 2024. "Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan." ... *Ilmu Pendidikan Islam ...* 8(2): 116–29.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/21353>
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/download/21353/8655>.
- Pravitasari, Aufa Gisti, and Nursiwi Nugraheni. 2024. "246-743-1-Pb (1)." 1(March): 6–11.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. 2021. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(4): 535. doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.
- Setiawati, Ika, and Ratnawati Susanto. 2024. "Pengaruh Penerapan Program Adiwiyata Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 9(1): 27–36.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2017. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BEWAWASAN SPIRITUALITAS EKOLOGI: Telaah Materi Dan Model Pembelajaran." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17(2): 471. doi:10.21154/altahrir.v17i2.1057.
- Sulwana, Siti, and Nasrun Harahap. 2025. "Pengembangan Perencanaan Metode Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(01): 28–43.
- Syahrul, Munir. 2019. "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al- Qur'an." : 1–217.
- Verses, Kaunyah. 2025. "Al-Lubab." 11(1).
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. "Realisasi Nilai-Nilai Ekologi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952. 3(1): 10–27.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. 2025. "Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11(1): 465–80.

Zaleha, Siti. 2024. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ramah Lingkungan." *Jurnal Komprehensif* 2(1): 96–104.